

BAB V

PENUTUP

5.1 Tinjauan Kritis

Persoalan tentang ratio bukan hal baru lagi. kajian tentang ratio akan selalu menjadi problem selama masih ada manusia di dunia ini. Hidup manusia akan berhadapan dengan segala persoalan dan akar yang mencipta persoalan adalah fungsi dari ratio sekaligus ratio menjadi jawaban untuk menyelesaikan segala persoalan. Di sini fungsi dari ratio manusia berdiri sebagai pencipta untuk membunuh dan juga sebagai penyelamat manusia.

Berbicara tentang ratio tidak akan pernah ada akhir kecuali sudah ada keputusan tentang sesuatu. Karena akar dari segala akal untuk menciptakan kekreatifan-kekreatifan berasal dari ratio. Ilham ratio menjadi motor untuk menciptakan sesuatu, entah itu baik atau buruk, positif atau negatif, membunuh atau menyelamatkan. Sekarang tergantung bagaimana manusia sebagai makhluk berpikir mengasa rasionya agar dapat mengadakan manusia yang berintelekt, berdaya kreatif serta berjalan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan demi masa depan yang cerah dan bahagia.

Setelah berusaha membedah fungsi dari ratio yang diwariskan Whitehead, penting untuk dipublikasikan bahwa ratio Whitehead sangat berguna bagi perkembangan intelektual manusia milenial. Mengapa harus ratio Whitehead? Karena di dalam ratio Whitehead ada gaya pemikiran yang di buat dari metode-metode atas dunia realitas dan juga ada gaya keputusan yang diambil secara rasionalisasi dengan mengandalkan spekulasi-spekulasi. Pemikiran ini diperkuat oleh Hobbes dengan mengungkapkan pengertian dari ratio sebagai operasi mekanis. Pengertian

ini diambil dari upaya pendekatannya dengan hal-hal materialistic pada ratio. Sama seperti Whitehead yang mengambil keputusan juga didasarkan dengan melihat realitas yang ada.

Dalam usaha mempertumbuhkembangkan intelektual manusia, Whitehead menawarkan ratio sebagai jalan untuk menghadirkan manusia yang berintelekt serta bijak dalam menciptakan keputusan-keputusan yang benar. Kehadiran ratio bagi Whitehead adalah sebagai pelaku seleksi. Yang dimaksudkan di sini adalah ratio bekerja mengadakan idea-idea, mempertimbangkan, menyeleksi dan akhirnya menciptakan keputusan idea yang cemerlang. Maka ratio harus diyakini sebagai suatu keutamaan yang dapat melahirkan pemikiran-pemikiran kritis. Sebab akar keutamaan ini adalah bertumpu pada alasan-alasan yang rational. Segala hal atau segala situasi dipertimbangkan dengan akal dan diputuskan secara rational. Maka kunci memahami pemikiran Whitehead adalah dengan terus mengasa ratio manusia agar tidak mati dan tumpul. Bagi Whitehead, ratio merupakan modal esensial manusia dan ini harus dihidupkan.¹ Ratio memberanikan kita untuk sampai pada tahapan keputusan dan kesimpulan. Maka ratio manusia perlu diolah secara terus-menerus agar mendapatkan *insight* dari beragam sudut pandang berhadapan dengan realitas dunia sekarang yang makin modern dengan segala problem dan perkembangannya. Ratio di sini sebagai ilham yang menggerakkan arah pikir manusia serta ratio mampu mengubah dunia manusia kearah yang lebih baik dan memuaskan.

Dalam kaitannya dengan ratio yang merupakan alat berpikir ini, seorang psikolog bernama Audifax menyumbangkan asumsinya sebagai bentuk was-was dalam kaitannya dengan ratio. Asumsi Audifax sebagai usaha agar manusia juga perlu waspada dalam mengandalkan rasionya. Audifax mengatakan bahwa terdapat salah satu gaya pemikiran yang dapat menyesatkan yang adalah hasil konstruksi ratio. Gaya pemikiran ini dinamakan Audifax dengan

¹ Alois A. Nugroho, *Fungsi Ratio, Op. Cit.*, hal. 31

“wishful thinking”. Secara psikologi, *wishful thinking* merupakan pola yang menegaskan bahwa sesuatu itu benar karena hasrat atau keinginan (*wish*) bahwa sesuatu itu benar. Audifax mempertegas lagi bahwa *wishful thinking* merupakan bagian dari perwujudan keinginan pribadi dengan cara menafikan argument rational.² Di sini nilai kebenaran akan sesuatu bukan didasarkan pada objek atau realitas bukan juga atas pertimbangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara rational melainkan atas keinginan pribadi. Modalnya adalah dengan cara meyakinkan public dengan mengambil keputusan atas keinginan pikiran.

Dalam gaya pemikiran seperti ini, sistem kerja akal untuk menciptakan sikap kritis terhadap sesuatu atau terhadap objektivitas berhadapan dengan realitas dapat dinafikan. Hal ini bisa menyingkirkan fungsi ratio, yang bagi Whitehead adalah sangat esensial bagi manusia, karena dengannya manusia dapat memberikan penilaian dalam pemenuhan segala kebutuhan serta mempertimbangkan baik buruk atasnya. Menerima *wishful thinking* berarti menghalangi ratio manusia untuk membuktikan secara kritis dan rational apakah terdapat nilai kebenaran dari suatu kesimpulan, gagasan, atau idea-idea ketika berhadapan dengan objek atau realitas. Menghidupi *wishful thinking* berarti memilih untuk hidup dalam kekeliruan dan kesesatan. Dengan demikian *wishful thinking* akan membunuh masa depan sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa ratio manusia perlu diasa terus-menerus agar dapat melahirkan idea-idea yang cemerlang serta mencari kebenaran dengan menggunakan metode Whitehead yaitu harus melihat atau berpatokan pada realitas atau objek.

5.2 Kesimpulan

² Audifax, **Filsafat Psikologi**, (Jakarta : Pustaka, 2010), hal. 163

Kecenderungan hidup di dunia yang serba modern dan instan ini membawa dampak merosotnya tingkat intelektual manusia. Banyak manusia dikatakan pintar tetapi bodoh, ada juga yang dikatakan bijak tetapi moral dan etika buruk. Klaim-klaim seperti ini menciptakan situasi-situasi yang sangat kondusif. Semua ini menjadi suatu persoalan mendasar hidup manusia. Namun yang perlu diperhatikan secara lebih adalah bahwa manusia itu sendiri adalah suatu problem.

Manusia dari zaman ke zaman akan selalu menjadi tanda tanya bagi para pemikir. Karena manusia adalah rahasia tanpa jawaban final. Mengulas tentang manusia dan eksistensinya berarti tidak terlepas dari ratio sebagai hukum yang ada dan melekat dalam diri manusia. Karena setiap ungkapan atau idea yang keluar dari manusia membeberkan ruang lingkup ratio sekaligus membatasinya. Tidak semua hal yang tuntas bicara hanya dengan sepenggal ungkapan verbal. Bukan juga hanya rumusan yang bermakna hampa. Maka pengkajian ratio itu suatu intensitas pengkajian agar idea-idea yang dibangun semakin cemerlang sehingga tingkat intelektual manusia terbina dari hari ke hari.

Whitehead dalam filsafat prosesnya banyak kali mencerpah idea-idea serta ilmu pengetahuan dari filsuf-filsuf sebelumnya serta banyak membangun diskusi dengan para senior maupun filsuf sezamannya demi menimbah banyak idea. Plato, Aristoteles, Descartes, Spinoza, Leibniz, David Hume, Imanuel Kant, dan Hegel adalah para Filsuf yang mempengaruhi konstruksi pemikiran Whitehead. Maka itu pengetahuan tentang idea dapat disimpulkan bahwa produk akal atau idea manusia dan kenyataan dari hadirnya pengalaman-pengalaman menjadi suatu proses untuk pembentukan karakter diri serta membawa kecerahan dalam berjalannya waktu demi terwujudnya cita-cita sebagai tujuan hidup dan pembentukan dunia sebagai suatu entitas actual yang berproses.

Mempelajari filsafat Whitehead berarti belajar untuk terus berproses. Dengan mengandalkan ratio atau akal, manusia akan terus berproses memulai dan pada akhirnya ‘menjadi’. Filsafat Whitehead sangat menarik untuk digarap karena dibangun dari metode-metode. Metode merupakan suatu cara untuk mengolah data. Dan metode utama yang digunakan Whitehead dalam filsafatnya adalah generalisasi deskriptif. Suatu cara yang dipakai untuk menyeleksi setiap data yang ada yang dikumpulkan. Karena pada pokoknya filsafat tidak boleh menyingkirkan semua data yang ada. Dari kodratnya, setiap tematisasi bersifat selektif, artinya mengambil objek-objek yang relevan serta membuang yang tidak lolos seleksi. Metode ini sebagai bagian sumbangsih pemikiran Whitehead yang memberi keuntungan intelektual dalam dunia filsafat.

Selain itu, dalam menghadapi setiap problematika hidup dunia modern ini, manusia milenial diajak untuk berusaha mengasa nalarnya dalam mencari cara memecahkan problem itu. Salah satu cara untuk memecahkan persolalan ini adalah dengan mengandalkan ratio atau akal dalam membina intelektual manusia yang merupakan kemampuan berfikir seseorang terhadap permasalahan nyata disekitar kita dan kecerdasan menggunakan pengalaman secara tajam, tepat dan bermanfaat demi tercapainya sistem pemikiran yang sistematis, koheren dan niscaya. Dengan jalan intelektual yang diakari dengan ratio maka segala sistem hidup manusia akan teratasi secara intelektual kritis dan bijaksana.

Adapun bentuk-bentuk pengetahuan yang ditawarkan Whitehead dalam proses untuk mencapai sebuah keputusan akan sesuatu : **Pertama**, tingkat paling sederhana dalam kegiatan intelektual adalah *persepsi*. Tingkat kegiatan ini digerakkan secara tidak sadar dan pra-reflektif karena sifat pengetahuan yang dihasilkan adalah spontan dan pra-pribadi. Biasanya persepsi hanya sebagai latar belakang dan tidak terumuskan secara gamblang, intinya bahwa ada jenis

pengetahuan ini dalam kegiatan kerja intelek. **Kedua**, pengetahuan jenis ini muncul secara tiba-tiba dalam pikiran kita namun tidak secara penuh kita ikuti. Di sini tindakan ratio hanya bekerja secara pasif. Contohnya ; melamun. **Ketiga**, tingkat kegiatan intelektual yang paling tinggi yaitu *aprehensi*. Kegiatan intelektual ini terjadi saat disadari namun ratio pasif menerima apa yang terjadi pada dirinya. Maksudnya adalah manusia hanya sekedar merekam peristiwa itu tetapi tidak memiliki usaha untuk mengetahui makna atau arti dari peristiwa itu.

Keempat, yaitu *insight* yang merupakan penangkapan intelektual terhadap objek secara mendadak. Pada tingkat ini, ratio tidak hanya sadar secara pasif namun berusaha menangkap esensi, hakikat, atau inti terdalam dari objek, peristiwa atau hal tertentu. Contohnya : seorang seniman. **Kelima**, kegiatan intelektual yang bersifat diskursif. Pada kegiatan ini tekanan nalar lahir langsung pada ratio itu sendiri, di mana ratio secara sungguh-sungguh mengetahui objek dengan tanggungjawab penuh karena objek yang muncul sudah logis dan ilmiah. **Keenam**, keputusan adalah tingkatan intelektual paling puncak karena diyakini sebagai hasil penyelidikan adalah suatu kebenaran atau suatu kesalahan. Putusan ini bersifat objektif karena apa yang ditangkap benar-benar inti dari objek yang dilandaskan pada nalar atau pikiran bukan sekedar pengetahuan intuitif. Sifat keputusan ini pasti karena pelaku yang memutuskan tahu bahwa ia tahu.

Di sini sistem kerja ratio dan inteligensi manusia menjadi searah karena sama-sama mencari kebenaran dari sesuatu sehingga pada kesimpulannya dapat dikatakan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu itu salah. Ini merupakan pencapaian keputusan. Dan ketika sampai pada tahap keputusan berarti pengetahuan itu sudah menjadi ilmu yang hakikatnya benar. Benar bahwa itu benar dan benar bahwa itu salah. Maka peran intelektual dalam diri manusia sangat penting untuk menciptakan daya kreatif dalam merubah dan mengembangkan dunia termasuk di dalamnya entitas-entitas actual yang ada. Peran intelektual di sini sangat tidak terlepas dari ratio

manusia, sehingga Whitehead menghadirkan dua ratio yang bisa digunakan dalam membina intelektual manusia yaitu ratio Ulysses atau ratio praktis dan ratio Plato atau ratio spekulasi. Dua fungsi ratio ini menjadi kompas pengarah hidup manusia menuju masa depan yang cerah.

Maka kesimpulannya adalah ratio dalam filsafat Whitehead ini penting dikaji sebagai suatu instrument untuk membina intelektual manusia demi terwujudnya cita-cita hidup manusia yang lebih baik. Karena tanpa proses ini intelektual manusia semakin beku dan gelap. Sehingga fungsi ratio Whitehead membawa wajah baru bagi dunia, alam, manusia dan Tuhan. Dengan demikian ratio dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan kepicikan wawasan serta kekerdilan bahasa yang mengancam manusia.

Akhir kata, kapsul kelana filsafat tidak membuang jangkar, ia tetap mengarungi angkasa pemikiran yang tak bertepi, ke galaksi-galaksi yang tak dikenal. Berkenalan dengan Whitehead berarti siap untuk menjadi sebagai suatu satuan actual yang akan terus berproses menjadi. Dalam hal ini terus berproses mengarungi lautan idea dan samudera realitas tanpa berhenti. Maka sebagai pengikut Whitehead, kita diajak untuk membangun prinsip dengan menghidupi apa yang dikatakan oleh Whitehead sendiri yakni : “bila anda hanya puas dengan idea-idea primitive, dan dengan pernyataan-pernyataan primitive, anda telah berhenti sebagai seorang filsuf”.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer :

Whitehead, Alfred North, *The Function Of Reason*, Boston : Beacon Press, 1929

_____ *Adventures of Ideas*, New York : The Free Press, 1967

_____ *Process and Reality, Corrected Editing*, David Ray Graffin and Donald W. Sherburne, New York : The Free Press, 1978

Nugroho, Alois A, *Fungsi Rasio Alfred North Whitehead*, Yogyakarta : Kanisius, 2001

Sumber Sekunder :

Adri, Aquido dan Syaiful Hadi, *Descartes, Spinoza, Berkeley, Mengungkap Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme*, Yogyakarta : Sociality, 2017

Audifax, *Filsafat Psikologi*, Jakarta : Pustaka, 2010

Bakker, Anton, *Antropologi Metafisika*, Yogyakarta : Kanisius, 2000

Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah, Refleksi Sistematis*, Yogyakarta: Thafa Media, 2001

Bertens, K., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Yogyakarta : Kanisius, 2000

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 1999

Emmet, Dorothy, *Philosophy, The Journal of Royal Institute of Philosophy*, Cambridge : Cambridge University Press, 1996

Garvey, James , *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta : Kanisius, 2010

Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, Yogyakarta : Kanisius, 2017

Hadi, Hardono, ***Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead***, Yogyakarta : Kanisius, 2001

Hadiwijono, Harun, ***Sari Sejarah Filsafat Barat 1***, Yogyakarta : Kanisius, 1990

Hamersma, Harry, ***Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern***, Jakarta : Gramedia, 1984

Hardiman, F. Budi, ***Filsafat Modern (dari Macviavelli sampai Nietzsche)***, Jakarta : Gramedia, 2004

Hume, David, (ed. Eugene Freeman), ***A Treatise Of Human***, La Salle, Illinois : Open Court Publishing Company, 1966

Irawan, Candra, ***Politik Hukum Hak Kekayaan Intelektual Indonesia: Kritik Terhadap WTO/TRIP's Agreement dan Upaya Membangun Hukum Kekayaan Intelektual Demi Kepentingan Nasional***, Bandung : MandarMaju, 2011

Jalaluddin, ***Teologi Pendidikan***, Jakarta ; RajaGrafindo Persada, cet. I, II dan III, 2003

Kant, Immanuel, (trans. Norman Kemp Smith), ***Critique Of Pure Reason***, New York : St. Martin's Press, 1965

Leahy, Louis, ***Manusia, Sebuah Misteri***, Jakarta : Gramedia, 1989

Magnis-Suseno, Franz, ***Filsafat Sebagai Ilmu Kritis***, Yogyakarta : Kanisius, 1992

Maksum, Ali, ***Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodern***, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2004

Oktovianus, Kosat, ***Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual***, Kupang : Unwira Press, 2020

Pasaribu, Saut (Penerj.) , ***Filsafat Proses, Proses dan Realitas Dalam Kajian Kosmologi***, Bantul : Kreasi Wacana Offset, 2009

Price, Lucian, *Dialogue of Alfred North Whitehead*, Boston : Atlantic Montly Press, 1954

Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia, Jendela menyikapi Humanisme*, Yogyakarta : Kanisius, 2018

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993

Sudarminta, J, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta : Kanisius, 1991

Susanto, A, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta : Bumi Aksara, 2017

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta : Kanisius, 2004

Tjahjadi, SP Lili, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta : Gunung Mulia, 1991

Van der Mulen, J, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1987

Kamus :

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2000

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Diklat :

Jegalus, Norbert dan Herman Utang, *Epistemologi (Diklat)*, Kupang : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2007

Saku, Dominikus, *Filsafat Sejarah (DIKTAT)*, Kupang, 2002

CURRICULUM VITAE

Nama : Marianus Tubani Nainaif

Tempat tanggal lahir : BKIA Kiupukan, 18 Februari 1996

Ayah : Benyamin Antoin

Ibu : Wilhelmina Tabin

Riwayat Pendidikan:

SD : SD Katolik Unab

SMP : SMP Negeri Oemasi

SMA : SMU Seminari Lalian, Atambua

Universitas : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Riwayat Panggilan:

Seminari Menengah Sta. Maria Immaculata Lalian, Atambua

Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Emaus, Atambua

Seminari Tinggi St. Michael Penfui, Kupang